

Kata Pengantar :  
Assoc Prof. Adnan Hussein, Ph.D  
(Dean School of Communication, University Sains Malaysia)

# MIX METHODOLOGY

DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI

(DILENGKAPI DENGAN APLIKASI METODE PENELITIAN)

**Editor:**  
Aswad Ishak  
Fajar Junaedi  
Setio Budi HH  
Agung Pra bowo



# Daftar Isi

## Persembahan

### Kata Pengantar

*Editor* ..... vii

*Assoc. Prof. Adnan Husen, Ph.D.*

*(Dean School of Communication, University Sains Malaysia)* ..... ix

**Daftar Isi** ..... xiii

## Bagian I

### Metode Penelitian Komunikasi: Pilihan Kuantitatif Kualitatif atau Campuran

Paradigma dan Metode Penelitian Komunikasi di Indonesia

*Sunarto* ..... 3

*Mixed Methods*, Penelitian Interdisipliner

dan Perkembangan Penelitian Komunikasi di Malaysia.

*Aduan Hussein* ..... 27

Metode Campuran (*Mixed Methods*), Metode Penelitian Alternatif

*Mario Antonius Birowo* ..... 39

Pendekatan dalam Penelitian Komunikasi

*Agustina Zubair* ..... 53

## Bagian II

### Metode Penelitian Komunikasi Terapan

"Ekologi Media" : Penerapan Teori Niche dalam Penelitian Kompetisi Media

*Setio Budi HH* ..... 77

Analisis Isi Kuantitatif, Sebuah Pengantar untuk Penelitian Teks Komunikasi

*Bonaventura Satya Bharata* ..... 97

Analisis Framing, Pengantar Analisis Teks Berita <i>Fajar Junaedi</i> .....	119
Fenomenologi : Metode Penelitian untuk Memahami Pengalaman Komunikasi <i>MC Ninik Sri Rejeki</i> .....	135
Memahami Realitas Kehidupan : Berbagi Pengalaman dalam Penelitian Etnografi <i>Y. Argo Twikromo</i> .....	161
Pentad Analysis dalam Dramatisme Kenneth Burke <i>Basuki Agus Suparno</i> .....	185
Memahami Studi Kasus sebagai Metode Penelitian <i>Chatarina Endah P</i> .....	205
Pendekatan Semiotika untuk Penelitian Komunikasi <i>Anang Hermawan</i> .....	231
<b>Partisipatif Observer</b> <i>Yanuar Luqman</i> .....	263
<b>Tentang Penulis dan Editor</b> .....	279

# Participant Observation

Yanuar Luqman

## Pengantar

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pilihan model riset yang bisa dipakai dalam ilmu sosial khususnya ilmu komunikasi. Baxter dan Babbie dalam buku *The Basic Communications Research*, riset kualitatif dibahas dalam tiga metode ; *Participant Observation*, *Qualitative Interviewing* dan *Social Text Analysis* (2004: 297). Sebelum masuk pada fokus bab ini perlu kiranya memahami hal dasar mengenai riset kualitatif.

Terdapat lima asumsi dasar dalam memahami riset kualitatif. Pertama, pendekatan kualitatif membahas tentang kebiasaan, perilaku keseharian dan fenomena komunikasi. Pendekatan ini mempelajari komunikasi untuk kemudian dideskripsikan, melakukan interpretasi dan memahami apa yang terjadi dalam proses komunikasi dan bagaimana orang melakukan apa yang dilakukan dalam konteks komunikasi.

Kedua, pendekatan kualitatif menempatkan riset menjadi *natural setting*. Peneliti riset kualitatif menempatkan diri langsung pada observasi yang dilakukan dan berpartisipasi dalam usaha memahami masalah riset. Posisi peneliti dalam hal ini terlibat langsung dalam proses komunikasi yang terjadi. Contoh riset kualitatif dalam konteks organisasi, peneliti terlihat secara langsung dalam proses komunikasi keseharian dalam organisasi. Memahami komunikasi yang terjadi baik vertikal maupun horizontal, bahkan mengamati proses komunikasi yang terjadi dalam konteks komunikasi yang informal.

Ketiga, pada riset kualitatif, data yang diperoleh merupakan hasil kesepakatan yang didasarkan pada pemahaman (*understanding*),

diciptakan bersama dan merupakan hasil negosiasi. Data yang didapatkan bukan hanya mengacu pada perspektif peneliti saja. Informasi yang merupakan sumber dari data dapat dikatakan baik apabila data tersebut kemudian diformasikan kepada subyek riset dengan melakukan proses negosiasi jika diperlukan untuk mencapai tingkat pemahaman yang sama.

Keempat, riset ini berdasar pada analisis induktif yang mana peneliti melakukan identifikasi pola yang didasarkan pada observasi mendalam dan kesepahaman lokal individu yang terikat dalam sebuah situasi. Konteks riset adalah hal yang paling menentukan atas hasil yang akan didapatkan dalam riset kualitatif. Perbedaan konteks dapat mengakibatkan perbedaan juga atas hasil riset.

Kelima, terdapat teknik yang spesifik dalam pendekatan kualitatif seperti *participant observation* dan wawancara (Eadie, 2009: 66).

Konsep dasar penelitian kualitatif menurut Moleong (2002: 3) yang dikutip dari Bogdan dan Taylor (1975) adalah sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Masih dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang ditulis Moleong, lebih lanjut penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sebagai contoh, penelitian kualitatif pada tataran organisasi dalam hal ini dapat melengkapi penelitian dengan informasi untuk memperkirakan dan merancang strategi yang berhubungan dengan organisasi yang sulit di tembus. Metode interpretasi dapat digunakan untuk meng-generalisasi-kan temuan secara mendalam ke dalam beberapa kompleksitas lainnya sebuah organisasi. Salah satu keuntungan dari berbagai penelitian adalah dapat untuk mengidentifikasi kerja kelompok dalam aktivitas organisasi.

Beberapa informasi dapat menelihara antara anggota - anggota organisasi untuk nawas liri, membantu mereka mengakui dan memecahkan masalah sertamembuat kebutuhan mendasar berubah.

Penggunaan beberapa penelitian dapat meng-generalisasi-kan informasi tentang aktivitas organisasi membantu organisasi menjadi lebih berkembang, proaktif, memberi kesempatan menjadi pembuat keputusan untuk merancang strategi guna menghindari masalah yang potensial sebelum masalah menjadi serius (Herndon & Kreps, ed, 1995: 10).

Sebagai salah satu pilihan dalam pendekatan riset kualitatif tentang komunikasi *participant observation* sering dipahami sebagai riset lapangan (*field research*), penelitian yang bersifat alami (*natural inquiry*), alamiah dan studi lapangan (*field studies*). Pada dasarnya *participation observation* adalah metoda yang mana peneliti berpartisipasi sebagai pelaku dalam studi tersebut. Kekuatan dalam metoda ini adalah tingkat komprehensif data yang lengkap berdasarkan perspektif yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini akan dapat menyajikan data selengkap mungkin karena dirancang untuk secara mendalam dan didasarkan pada *understanding* yang dibangun dengan proses negosiasi.

Peneliti dengan *participant observation* dapat mengenali dan merekam sikap dan perilaku dengan situasi (*setting*) yang alami. Beda halnya dengan metode *survey* dan *experimental* yang lebih menggunakan situasi yang tidak alami (*artificial setting*). Hal yang paling penting adalah bahwa *participant observation* sangat cocok untuk mempelajari proses komunikasi yang menjadi topik penelitian. (Baxter&Babbie, 2004:301)

### Topik-Topik Riset yang Bisa Menggunakan *Participant Observation* sebagai Pilihan.

*Participant observation* banyak digunakan untuk melakukan riset tentang proses komunikasi. Dalam buku *The Basic Communication Research* yang ditulis oleh Bexter dan Babbie (2004; 301-302) terdapat topik-topik yang dapat digunakan untuk melakukan *participant observations* John dan Lyn Loland dalam bukunya *Analysing Social Setting* mengemukakan beberapa topik yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam melakukan riset dengan metoda *participant observation*.

1. Praktis. Metode ini dapat digunakan dalam studi mengenai

komunikasi yang bersifat praktis. Studi komunikasi yang bersifat praktis antara lain adalah proses penyampaian berita baik/buruk dalam organisasi, bergosip, memahami proses pengungkapan diri dalam usaha melakukan pendekatan dengan orang lain, manajemen identitas dalam percakapan (*chatting*).

2. *Episodes*. Studi komunikasi yang berdasar topik ini mencakup peristiwa yang terjadi secara serial. Karena metode ini berbicara tentang proses komunikasi maka topik ini meneliti tentang proses komunikasi dari awal sampai akhir yang terdiri dari beberapa episode. Contohnya hal yang dramatis seperti perceraian, pengalaman berkomunikasi dalam bencana alam dan kesengsaraan. Riset ini menjadi menarik karena membahas masalah komunikasi yang bersifat luar biasa. Memandang bagaimana komunikasi dipakai untuk mengatasi pada tiap episode satu persatu secara detail sehingga dapat menghasilkan data yang *episodic*.
3. *Encounters*. Topik ini melibatkan dua atau lebih orang dalam pertemuan dan berinteraksi dalam kedekatan yang sekejap. Interaksi yang sekejap contohnya adalah percakapan/komunikasi yang terjadi saat menunggu bus di halte, wawancara kerja antara calon pegawai dan para pelamar kerja.
4. Peran (*roles*). Penelitian Participant observation juga cocok untuk melakukan analisis posisi seseorang dalam tugasnya dan perilaku komunikasi yang berhubungan dengan posisi orang tersebut. Contohnya topik tentang peran pria dan wanita dalam perspektif gender. Peran formal dosen/guru dalam kelas terhadap mahasiswa/muridnya pada proses pembelajaran. Dari segi peran yang informal contohnya adalah peran *good boy* dan *bad boy* dalam organisasi. Pada topik ini peneliti berfokus pada perilaku komunikasi yang berhubungan dengan pemberian peran atau bagaimana peran tersebut dimainkan dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Data yang dihasilkan nantinya akan menunjukkan akan pentingnya peran seseorang dalam berkomunikasi. Satu orang dapat memainkan peran yang berlainan, hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan konteks dalam proses komunikasi. Contohnya seorang yang berkedudukan di tingkatan *middle manager*. Pada saat tertentu yang bersangkutan adalah pemimpin dari para karyawan

dibawahnya yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi yang bersifat memerintah. Namun ada kalanya manajer tersebut menjadi bawahan dari para direktur yang mana manajer itu harus menjalankan perintah dari para direktur yang posisinya diatas manajer itu.

5. *Relationship*. Kehidupan sosial dapat dipahami dalam batasan perilaku komunikasi yang cocok dengan seperangkat peran. Misalnya hubungan ibu - anak, pertemanan. Banyak penelitian pada area komunikasi antar persona mencurahkan perhatian pada memahami beberapa hubungan personal.
6. *Groups*. Riset ini dapat juga mempelajari komunikasi yang terjadi pada *small group*, seperti klik pertemanan, tim olahraga, keluarga dan kelompok kerja.
7. Organisasi. Setelah *small group*, studi lapangan juga mempelajari komunikasi yang terjadi di organisasi yang bersifat formal.
8. *Settlements*. Sangat sulit meneliti dalam cakupan masyarakat luas seperti negara, namun penelitian dapat dilakukan pada skala yang lebih kecil.
9. *Social world*. Cakupan penelitian ini bisa didasarkan pada kepentingan tertentu. Kelompok sosial dengan kepentingan tertentu misalnya kelompok pemerhati olah raga, kelompok pemerhati ekonomi dan lain lain.
10. *Lifestyles or subcultures*. Yang terakhir ini melihat seberapa besar tingkah laku orang dalam kehidupan berkomunikasi. Contohnya komunikasi yang terjadi pada *rolling class* atau *urban under class*.

Pemilahan topik yang lain dikemukakan oleh Thomas Lindoft (1995) yang dikutip oleh Bexter dan Babbie (2004 ; 302) terdapat empat area berdasarkan peran komunikasi.

1. Komunikasi sebagai tindakan yang memperkuat seperti misalnya wawancara dengan karyawan.
2. Komunikasi sebagai acuan yang eksplisit atau implisit, dipelajari dengan dasar komunikasi yang terjadi dalam diskusi. Misalnya mempelajari tentang bagaimana seseorang membahas suatu isu dengan anggota keluarganya di rumah atau bagaimana mereka

berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

3. Komunikasi sebagai komponen pedoman dalam aksi sosial. Pada bagian ini dipelajari tentang bagaimana beberapa bentuk sosial dan budaya dikonstruksi dan disusun melalui komunikasi.
4. Komunikasi sebagai pengatur dalam aksi sosial. Sudut pandang ini melihat bagaimana komunikasi digunakan untuk mengatur, melakukan kontrol dan mengevaluasi.

### Model Participant Observation

Terdapat dua macam model yang dapat digunakan dalam *participant observation*. Model pertama adalah *ethnography of communications* dan yang kedua adalah model *case study*.

### Ethnography of communications

Fokus model ini terletak pada *speech community* sebagai unit analisis utama dan menyangkut observasi yang alami, pemahaman menyeluruh atas tanda dalam budaya maupun subbudaya (*subcultures*). Terdapat tiga asumsi kunci dalam penelitian etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Gerry Philipsen yang dikutip oleh Bexter dan Babbie (2004: 303):

1. *Speaking is structured*, dimanapun komunikasi dipakai, terstruktur dalam cara yang sama. Dalam hal ini terstruktur siapa yang berbicara kepada siapa, dimana, tentang apa. Aturan dan interpretasi atas komunikasi dapat dirangkum dalam tanda-tanda yang merupakan terstruktur secara sosial.
2. *Speaking is distinctive*, komunikasi dalam perspektif ini dipahami sebagai sesuatu yang khas. Komunikasi yang terjadi tidak dapat dikatakan sama dari sisi tujuan dan kepentingan. Untuk memahaminya maka perlu mengenali lebih dalam tentang budaya yang menjadi konteks komunikasi.
3. *Speaking is social*, komunikasi tidak hanya media untuk menyelesaikan kebutuhan individu atau fungsi sosial. Komunikasi juga merupakan kehidupan sosial, yang mana termasuk melakukan konstruksi atas identitas.

### Case-Study

Model ini dapat dikatakan sebagai riset investigasi yang spesifik, unik dan merupakan sistem yang sangat terbatas. Studi kasus merupakan metode yang menawarkan sebuah pengertian mengenai dinamika yang terjadi saat ini dengan tatanan sebuah organisasi (Herndon & Kreps, ed, 1995: 171). Studi kasus juga menawarkan pendekatan spesifik, teknik untuk mengumpulkan, mengorganisir dan menganalisa data. Peneliti menggunakan metode ini bersama sistematiknya. Informasi yang mendalam mengenai masing - masing kasus sebelum pengujian. Studi kasus komprehensif menggambarkan dan menjelaskan variasi komponen yang ada pada salah satu situasi sosial.

Herndon & Kerp dalam bukunya *Qualitative Research, Applications in Organizational Communication* mengutip pernyataan dari beberapa ahli mengenai studi kasus. Yang pertama dari Yin (1989) yang menyatakan bahwa "Menyelidiki fenomena - fenomena yang kontemporer dengan konteks dunia nyata, dimana batas antara fenomena dan konteks tidak sama dengan kenyataan". Sedangkan Guba & Lincoln, (1981) menyatakan bahwa penelitian studi kasus disarankan untuk peristiwa kronik, melukiskan kejadian, memberikan instruksi dan menerangkan fenomena yang menarik (1995: 164).

Penelitian kualitatif pada tataran organisasi dalam hal ini dapat melengkapi penelitian dengan informasi untuk memperkirakan dan merancang strategi yang berhubungan dengan organisasi yang sulit di tembus. Metode interpretasi dapat digunakan untuk meng-generalisasi-kan temuan secara mendalam ke dalam beberapa kompleksitas jalannya sebuah organisasi. Salah satu keuntungan dari berbagai penelitian adalah dapat untuk mengidentifikasi kerja kelompok dalam aktivitas organisasi.

Beberapa informasi dapat memelihara antara anggota - anggota organisasi untuk mawas diri, membantu mereka mengakui dan memecahkan masalah serta membuat kebutuhan mendasar berubah. Penggunaan beberapa penelitian dapat meng-generalisasi-kan informasi tentang aktivitas organisasi membantu organisasi menjadi lebih berkembang, proaktif, memberi kesempatan menjadi pembuat keputusan untuk merancang strategi guna menghindari masalah yang

potensial sebelum masalah menjadi serius. (Herndon & Kreps, ed, 1995: 10)

Terdapat dua macam studi kasus, tunggal dan kolektif. Studi kasus kolektif pada dasarnya adalah kumpulan berbagai macam studi kasus tunggal yang tentunya harus relevan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan. Dalam studi kasus kolektif, peneliti biasanya menyajikan penjelasan rinci dari masing-masing secara terpisah, diikuti dengan analisis tematik seluruh kasus yang ada dalam riset tersebut.

### Tahapan Riset

Dalam riset ini dibagi menjadi tiga tahap. Yang pertama tahap persiapan, tahap pengambilan data dan tahap pengolahan data.

#### Tahap persiapan

Sama halnya dengan penelitian yang lain, hal yang pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan pertanyaan penelitian yang akan pedoman dalam penelitian. Pertanyaan penelitian pada riset kualitatif lebih luas (*general*) dan dapat berubah dan disusun sebagai perkembangan riset. Dalam tahap persiapan perlu dilakukan *review* literatur, mengingat riset ini adalah induktif maka peneliti dibebaskan dari kewajiban untuk menetapkan literatur di awal riset. Kata kunci yang tepat dalam hal ini adalah seorang peneliti *participant observation* dalam melakukan riset di lapangan harus *open-minded* tapi bukan dengan dasar yang kosong

Hal yang lain yang harus dilakukan dalam *participant observation* adalah melakukan refleksi diri. Pada saat mengumpulkan data diperlukan *field notes* (catatan lapangan) yang mana merupakan catatan atas observasi fenomena yang terjadi di saat riset. Refleksi diri diperlukan untuk menghindari bias pribadi dan ideologi yang dibawa oleh peneliti. Peneliti hendaknya mencatat fakta proses secara kronologis, apa yang terjadi, kapan dan bagaimana fenomena riset terjadi.

Langkah selanjutnya dalam tahap persiapan adalah memilih situs. Dalam memilih situs hendaknya disesuaikan dengan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di awal. Jika memakai

logika kuantitatif pemilihan subyek riset dilakukan secara *purposive sampling*, dimana subjek riset dipilih sesuai dengan kebutuhan riset dan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dengan kata lain bahwa subyek tidak ditetapkan secara random dengan metoda probabilitas, namun dipilih karena pertimbangan kebutuhan akan kecukupan informasi yang dibutuhkan dalam riset.

Dalam usaha membangun raport (*raport building*) diperlukan dukungan yang penuh dari pihak yang tertarik dengan peneliti dan masalah yang diteliti. Dengan bantuan pihak yang mendukung akan dapat mendapatkan jalan untuk riset. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk mengenalkan peneliti pada lingkungan riset dengan memberikan legitimasi riset peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Dengan adanya pengakuan dan legitimasi, peneliti dapat mendapatkan informan sebagai subyek penelitian yang mana akan menyediakan kualitas informasi yang baik tentang setting objek penelitian.

Yang terakhir pada tahap persiapan adalah membuat jadwal kerja. Jadwal kerja diperlukan selain untuk kepentingan tertib dalam melakukan riset, juga berkaitan dengan konteks waktu yang dipakai saat riset dilakukan. Bahwa bisa terjadi perbedaan hasil bilamana waktu penelitian tidak ditetapkan. Waktu berkaitan dengan konteks lingkungan yang terjadi. Misalnya suatu fenomena komunikasi organisasi tertentu akan dapat mudah diteliti apabila terjadi pada batas waktu tertentu, dibandingkan dengan tidak adanya batas waktu tertentu sehingga peneliti kehilangan moment penting yang justru sedang dicari dalam rangka riset. Yang perlu diingat dalam mengumpulkan data adalah field note harus disusun secara kronologis dan terperinci. *Participant observation* memerlukan riset yang fleksible dan adaptif dalam konteks elastisitas desain.

#### Tahap Pengambilan Informasi

Untuk mengambil informasi mengenai fakta kualitatif digunakan metode *participant observer*. *Participant observer* merupakan suatu metode penelitian kualitatif yang memposisikan posisi peneliti pada penelitian ini harus membaur dan menjadi bagian dari subyek penelitian, sehingga diharapkan semua informasi dapat diperoleh dengan akurat

karena adanya rasa kedekatan dan saling percaya. Selain itu juga pembauran yang bersifat *participant observer* dapat menangkap situasi dalam organisasi yang menunjang analisis data selanjutnya. Dekripsi data, terutama dalam kegiatan *participant observation*, memungkinkan peneliti untuk memahami program atau perlakuan yang lebih luas tidak hanya terbatas pada kemauan yang didapat secara mendalam melalui wawancara. (Patton, 1990: 25)

Dalam menggali informasi dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur namun terfokus secara mendalam (*indepth interview*). Hal ini bertujuan untuk menemukan informasi yang bukan baku (kaku) atau informasi tunggal dan lebih bebas, pertanyaan dan pernyataan dapat mengalir seperti melakukan percakapan biasa. Penguatan informan melalui proses wawancara. Karena semua komunikasi mempunyai konsekuensi, bidang penelitian wawancara dengan bentuk dan isi yang tidak "netral". Pewawancara adalah alat yang kuat yang mana peneliti dapat melihat tentang *humanity* dan menciptakan kesempatan untuk berkembang dan berubah pada orang yang diwawancarai. Bagaimanapun juga harus tetap dipertahankan agar kegiatan penelitian merupakan kesempatan untuk mengungkapkan apa-apa yang terjadi di balik cerita menjadi sesuatu yang berguna (Herndon & Kreps, ed, 1995: 37)

Dalam buku *Qualitative Research* Patton (1990: 169) Terdapat tiga cara dalam mencari data dalam penelitian ini *participant observation* yaitu:

1. *Maximum-variation sampling*
2. *Typical case sampling*
3. *Snowball sampling*

Dimulai dengan pengertian *maximum-variation sampling* adalah peneliti mengumpulkan data dengan melihat semua aktivitas subyek penelitian dengan berbagai macam *setting*. Pengambilan data dilaksanakan secara semaksimal mungkin dari berbagai segi dan perpektif dalam riset tersebut. Hal ini berguna untuk mendapatkan gambaran variasi perilaku subyek dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

Pada penggunaan *typical case sampling*. Peneliti dalam *participant*

*observation* menggunakan subyek penelitian ini dengan mencari informan yang mempunyai sesuatu yang dinilai khas. Tujuannya untuk memberikan ilustrasi atas fenomena sesuai dengan kepentingan. Yang terakhir adalah *snowball sampling*, cara ini adalah cara yang paling mudah dan sering dipakai peneliti untuk mencari data. Cara ini dimulai dengan menentukan informan kunci (boleh lebih dari satu) kemudian dari informan tersebut peneliti bertanya tentang subyek penelitian yang lain yang cocok untuk riset tersebut kepada informan pertama. Setelah mendapatkan subyek yang direkomendasikan oleh informan pertama, peneliti melakukan hal yang sama yaitu meminta rekomendasi siapa yang layak untuk dapat dijadikan subyek riset demikian selanjutnya dilakukan berulang-ulang. Cara ini akan berhenti apabila telah dicapai tujuan penelitian dengan indikasi kecukupan data yang apabila diteruskan akan mengarah pada indikasi data yang sama atau berulang.

Hal yang paling penting dari tahapan ini adalah mencatat/ merekam data yang ada dilapangan dengan detail. Apabila diperlukan walaupun jarang dilakukan adalah dengan merekam secara visual. Selain keterbatasan waktu dan alat, merekam secara visual dapat mengganggu kealamian data jika subyek mengetahui bahwa semua perilakunya direkam untuk kepentingan riset.

Guna mencapai kredibilitas riset yang menggunakan *participant observation* diperlukan satu tahapan lagi. Tahapan ini disebut dengan triangulasi yang merupakan penggunaan beberapa data atau metode. Menurut Norman Denzin terdapat empat bentuk triangulasi:

1. Menggunakan beberapa data yang berbeda

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pengalaman-pengalaman dan persepsi-persepsi antara informan yang satu dengan informan yang lain.

2. Menggunakan beberapa metode yang berbeda

Yang paling sederhana dalam melakukan triangulasi ini dengan membandingkan data antara data dari *participant observation* dengan data dari metode kualitatif wawancara. Pilihan lain triangulasi adalah mencoba membandingkan antara data *participant observation* dengan data yang didapatkan dengan metode kuantitatif misalnya

penelitian *survey*.

### 3. Menggunakan beberapa peneliti

Melakukan riset *participant observation* sangat dimungkinkan dilakukan secara bersama-sama (tim). Upaya triangulasi yang dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan rekaman (data) observasi. Yang harus dilakukan jika *participant observation* dikerjakan secara tim adalah *peer briefing*, yang gunanya untuk menyatukan persepsi atas pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya di lapangan.

### 4. Menggunakan beberapa perspektif teoritik

Pada dasarnya dalam riset menggunakan lebih dari satu teori dapat membantu memahami fenomena. Dengan menggunakan beberapa teori dalam percakapan dengan satu sama lain, peneliti dapat menghasilkan pemahaman, lebih sempurna dari fenomena yang diteliti.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah bahwa peneliti dapat mengambil sejumlah peran yang berbeda dalam penelitian *partisipant observation*. Sebagai media pencatatan data lapangan jurnal lapangan adalah tulang punggung dari riset dimana berisi peneliti mencatat dan merekam hasil observasi. Terdapat dua tahap dalam pengambilan data melalui *field note*: bergabung dalam lapangan contohnya masuk dalam organisasi yang akan diteliti dan kemudian mencatat semua informasi yang ada dalam obyek penelitian. *Field note* berisi tentang deskripsi, analisis awal dan catatan reflektif pada proses riset.

*Field note* dapat diambil dari satu atau lebih sudut pandang: orang pertama, orang ketiga dan sudut pandang orang yang memiliki pengetahuan yang luas. Pada proses riset *field note* dapat/ akan berubah, namun secara umum harus memperhatikan 5W: *who, what, when, where* dan *why*.

### Tahap Pengolahan Data

Tahap ini adalah tahap terakhir dari studi yang menggunakan metode *participant observation*. Data berupa catatan lapangan, rekaman visual dan hasil triangulasi dikumpulkan. Setelah terkumpul data

tersebut kemudian disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di depan. Proposal penelitian dalam riset ini memang menjadi paokan utama dalam menyusun laporan namun data di lapangan dapat berubah. Pada metode ini dinungkinkan terjadi perubahan-perubahan namun perlu diingat bahwa tujuan riset adalah pedoman utama yang tidak bisa berubah. Hal utama yang perlu dipahami dalam tahapan ini adalah kapan peneliti menghentikan pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dihentikan apabila telah mencapai kondisi *saturation* dimana data sudah lengkap dan sudah dianggap mencakup tujuan penelitian. *Saturation* ditandai dengan tidak adanya data baru yang menunjukkan sesuatu yang berbeda, jika diteruskan akan keluar data yang hanya bersifat pengulangan-pengulangan.

### Goodness Criteria

#### Validitas dan Realibilitas

Untuk memperoleh validitas data dapat ditempuh dengan 3 cara:

1. *Multiple sources of evidence*; yaitu peneliti menggunakan sumber bukti ganda sebagai dasar dari penelitian. Dengan menggunakan multi sumber ini penelitian dapat diarahkan pada isu-isu historis, sikap dan dekripsi yang lebih luas. Diharapkan sebagai sumber bukti seperti ini yang berasal dari berbagai sumber temuan ataupun kesimpulan apapun akan lebih menyakinkan dan tepat.
2. *Chain of evidence*; rangkaian bukti ini memungkinkan pengamat dalam lingkup yang lebih luas mengikuti asal mula bukti sejak dari pertanyaan awal peneliti hingga kesimpulan akhir studi. Bila peneliti sudah sampai ke kesimpulan tetapi ingin mengetahui lebih banyak tentang asal kesimpulan tersebut maka ia dapat melacak ulang proses penelitiannya
3. *Draft being reviewed by informants*; dengan meminta informan yang dapat dipercaya kredibilitasnya untuk membaca dan memeriksa konsep laporan sebagai hasil dari catatan pengumpulan informasi.

Berdasar pada tiga cara yang ditempuh untuk mencapai validitas data dalam kaitannya dengan penelitian ini:

1. *Multiple sources of evidence* ; sumber informasi atau informan dalam penelitian ini tidak hanya satu sumber namun terdiri dari beberapa karyawan dengan karakteristik masing-masing. Dalam melakukan dekripsi peneliti menggali informasi dari informan-informan yang memiliki perspektif dan pengetahuan atas permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan guna mencapai tingkat obyektifitas yang optimal.
2. *Chain of evidence* ; dalam menggali informasi yang ada, peneliti menelusuri informasi yang didapatkan dengan dekripsi. Informasi yang didapat merupakan berkaitan dengan individu yang lain sehingga perlu juga dekripsi terhadap individu tersebut. Hal ini dilakukan agar pernyataan-pernyataan informan dapat tuntas tanpa menimbulkan pertanyaan lebih lanjut.
3. *Draft being reviewed by informants* ; setelah konsep laporan dekripsi telah selesai disusun dengan terlebih dulu melalui proses sebelumnya (*multiple sources of evidence* dan *chain of evidence*) maka ditunjuk informan yang *credible* untuk membaca dan memeriksa catatan dekripsi

Untuk menjawab pertanyaan tentang *goodness criteria*, pada *riset participant observation* harus sampai pada *trustworthiness*. Adapun unsur-unsur yang bisa menunjukkan bahwa *riset participant observation* tersebut dapat dipercaya adalah sebagai berikut:

1. *Credibility* (sejajar dengan *internal validity*),
2. *Transferability* (sejajar dengan *external validity*),
3. *Dependability* (sejajar dengan *reliability*) dan
4. *Confirmability* (sejajar dengan *objectivity*).

(Denzin & Lincoln, ed, 1994: 114)

*Trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln & Guba dalam studi ini diaplikasikan sebagai berikut:

1. *Credibility*; dalam studi ini informan yang dipilih selain dapat mewakili juga dipilih berdasarkan kredibilitas informan. Hal tersebut dilakukan dengan melihat kapasitas responden yang bisa mengerti terhadap pertanyaan penelitian. Dasarnya antara lain

- serioritas/ junioritas, kedudukan dan posisi dalam komunikasi informal di perusahaan. Selain itu pertanyaan-pertanyaan dalam rangka dekripsi disesuaikan dengan konteks dan masalah yang sesuai dengan karakteristik informan.
2. *Transferability*; pertanyaan-pertanyaan dalam dekripsi partisipatif yang di tanyakan pada semua informan adalah sama dengan kerangka wawancara. Dengan kata lain tidak dibedakan antara informan satu dengan informan yang lain dalam mengajukan pertanyaan penelitian. Kaitannya dengan *credibility* bahwa pertanyaan untuk informal sama namun tidak semuanya dipakai dalam proses analisis
3. *Dependability* ; dalam penelitian ini faktor *mood of entry* diperhitungkan. Kaitannya dengan *dependability*, dapat dekripsi data menggunakan metode dekripsi partisipasi yang mana peneliti tidak hanya sekali berinteraksi dengan informan. Dalam penelitian peneliti ikut dalam aktivitas para informan sambil secara *gradual* menggali informasi yang diperlukan. Agar mencapai *mood of entry* yang optimal ditempuh dengan cara menggali informasi yang ada dengan cara secara tidak langsung Secara operasional ditempuh dengan mengutip pernyataan informan yang tergal dari percakapan-percakapan yang lebih bersifat informal dan bukan dari pernyataan formal dalam kerangka wawancara baku.
4. *Confirmability* ; setelah dekripsi informasi dilakukan maka disusun deskripsi yang selanjutnya diinterpretasi. Informasi yang telah disusun kemudian dikonfirmasi kepada informan pada tataran deskripsi maupun pada tataran interpretasi.

#### **Kekuatan dan kelemahan Riset *Participant Observation***

Sebagai penutup dari bab ini akan dikemukakan beberapa kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada *riset participant observation*. Kekuatan dari metode ini efektif untuk mempelajari secara detail sikap dan perilaku dan untuk melihat proses komunikasi yang berjalan dari waktu ke waktu selama proses pengambilan data. Selain itu fleksibilitas adalah keuntungan lain dari *participant observation* dimana metode ini memungkinkan untuk melakukan modifikasi desain penelitian.

Kelemahan yang ada pada riset ini dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, metode ini bukan cara yang tepat untuk digunakan untuk mencapai gambaran yang luas pada populasi yang luas. Sebagian besar *field note* yang ditampung oleh peneliti tidak mudah diakses oleh pembaca yang lain untuk mempublikasikannya. Pembaca harus percaya integritas dari proses *participant observation* sesuai dengan gambaran yang dibuat oleh peneliti.

### Daftar Pustaka

- Baxter, Leslie A., Babbie, Earl, (2004). *The Basic Communication Reserach*, Belmont, Wadworth/Thomson Learning.
- Denzin, Norman K., Yvona S. Lincoln, Ed. (1994). *Handbook of Qualitative Research*, Tousand Oaks, Sage Publication.
- Eadie, William F, Ed (2009). *21st Century Communication, A Reference Handbook*, Tousand Oaks, Sage Publication.
- Herndon, Sandra L., Gary L. Kreps., Ed. (1995). *Qualitative Research, Applications in Organizational Communication*, Cresskill, New Jersey,: Hampton Press Inc.
- Jablin, Frederic M., Linda Putnam, , Ed. (2001). *The New Handbook of Organizational Communication: Advances in Theory, Research, an Methods*, Thousand Oak, California, Sage Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 16<sup>th</sup> ed., Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn (1990). *Qualitative Evaluation Methods*, 2<sup>nd</sup> ed., Newbury Park, Sage Publication.